



Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan <i>Online</i>
15 September 2025	16 November 2025	30 Desember 2025
DOI: <a href="https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v8i2.4114">https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v8i2.4114</a>		

## **ANALISIS PERKEMBANGAN MORAL ANAK SEKOLAH DASAR BERDASARKAN TEORI PIAGET DAN KOHLBERG**

Amanda Fathin Furroyda<sup>1</sup>, Khusna Widhyahrini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pascasarjana Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>[amandafurroyda@gmail.com](mailto:amandafurroyda@gmail.com), <sup>2</sup>[khusna@uinsalatiga.ac.id](mailto:khusna@uinsalatiga.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahapan-tahapan perkembangan moralitas siswa berdasarkan pada teori Piaget dan Kohlberg, faktor-faktor yang menyebabkan merosotnya moral pada anak terutama pada anak usia sekolah dasar dan alternatif solusinya. Selain itu, penelitian ini juga membahas layanan pendidikan seperti apa yang dapat diterapkan untuk mempersiapkan pendidikan moral yang baik untuk anak mengingat sekolah juga menjadi tempat yang krusial dalam membentuk moral anak. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan terkait perkembangan moral pada anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa tahapan moral pada anak dibagi menjadi tiga tingkatan yang terdiri dari enam tahap. Tingkat pertama Prakonvensional, tingkat kedua konvensional dan tingkat ketiga pascakonvensional. Penelitian ini mengidentifikasikan faktor yang menyebabkan merosotnya moral pada anak, seperti kurang tertanamnya pendidikan agama, keadaan masyarakat yang kurang stabil, suasana rumah tangga yang kurang baik dan mengenal obat-obatan terlarang. Selain lingkungan keluarga dan masyarakat, sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan moral pada anak. Maka dari itu perlu adanya strategi dalam pelayanan sekolah dalam menciptakan siswa yang bermoral.

**Kata Kunci:** Perkembangan Mora, Siswa, Sekolah Dasar, Moralitas.

**Abstract:** This study aims to analyze the stages of moral development in students based on Piaget and Kohlberg's theories, the factors that cause moral decline in children, especially elementary school children, and alternative solutions. In addition, this study also discusses what kind of educational services can be implemented to prepare good moral education for children, considering that school is also a crucial place in shaping children's morals. The method used is a literature study by reviewing various relevant literature sources related to moral development in children. The results of the study show that the moral stages in children are divided into three levels consisting of six stages. The first level is preconventional, the second level is conventional, and the third level is postconventional. This study identifies factors that cause a decline in children's morals, such as a lack of religious education, an unstable social environment, a poor home environment, and exposure to illegal drugs. In addition to the family and social





*environment, schools play a very important role in shaping children's morals. Therefore, there is a need for strategies in school services to create moral students.*

**Keywords:** *Moral Development, Student, Elementary School, Morality.*

## **Pendahuluan**

Anak-anak merupakan salah satu investasi jangka panjang yang sering disebut sebagai sumber daya manusia (*human capital*) dan diposisikan sebagai sumber daya strategis yang memiliki nilai tinggi, memiliki peran sebagai penerus sekaligus penentu keberlangsungan eksistensi bangsa dan negara dalam kesatuan pada masa yang akan datang (Aminuddin et al., 2021). Salah satu aspek yang perlu untuk diperhatikan adalah masalah moral. Menurut Ibda (2023) moral merupakan salah satu aspek penting yang perlu di tumbuh kembangkan dalam diri anak. Berhasil tidaknya penanaman nilai moral pada masa kanak-kanak akan sangat menentukan baik buruknya perilaku moral seseorang pada masa selanjutnya.

Pada dasarnya penanaman dan pembentukan nilai-nilai moral dimulai dari lingkungan terdekat dimana anak tumbuh (Zahwa, 2024, Luthfiah 2021). Secara naluriah anak cenderung menirukan perilaku yang dilakukan oleh orang yang berada di sekitarnya seperti kedua orang tuanya atau saudara terdekatnya (Safder, 2024). Realitas yang demikian itu perlu mendapat perhatian tersendiri, karena perkembangan moral anak akan sangat ditentukan oleh kondisi dan situasi yang terdapat dalam keluarganya. Hal ini berkaitan dengan kedudukan keluarganya sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi anak (Lubis et al., 2023). Selain peran keluarga, lingkungan sosial memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan moral anak (Aditiya et al., 2025). Adanya interaksi antara anak dengan teman sebaya dan guru di sekolah membantu anak mengembangkan pemahaman moral secara lebih kompleks, anak-anak juga terbantu dalam memahami aturan dan norma sosial (R. Aisyah, 2022).

Perilaku dan pengetahuan pada diri anak merupakan dua aspek yang berjalan beriringan dan saling memberikan kontribusi timbal balik terhadap perkembangan individu. Pengetahuan berperan membentuk perilaku, sementara perilaku turut mempengaruhi kecenderungan dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan (Annur et al., 2023). Kedua aspek tersebut menjadi fokus strategis dalam proses pendidikan anak, dengan tujuan agar di masa depan ia menjadi orang yang diharapkan oleh masyarakat. Melalui penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, keterpaduan antara pengetahuan dan perilaku menjadi jaminan tercapainya hasil Pendidikan yang optimal (Sudadio, 2024). Oleh karena itu, memahami perkembangan moralitas pada anak menjadi aspek yang krusial untuk diperhatikan dikarenakan moralitas akan menjadi landasan utama yang menentukan pola perilaku anak di masa depannya (Pebriana, 2017). Tertanamnya nilai moral yang mapan pada anak-anak akan



membuatnya mampu berperilaku sopan dan santun kepada siapa pun, mampu menghormati orang lain yang lebih tua darinya, patuh kepada aturan, bersikap sabar, jujur serta mau menghargai orang lain menanamkan nilai moral berarti melatih atau mendidik perkembangan kecerdasan moralnya.

Istilah moral berasal dari kata latin “mos” (moris) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan atau nilai-nilai kehidupan. Moral jika diartikan dalam bahasa Indonesia memiliki arti penilaian mengenai baik dan buruk dalam tindakan dan perilaku. Istilah moral sering digunakan untuk menetapkan batasan-batasan dalam perbuatan, perilaku, karakter, dan sikap yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk, pantas atau tidak, sesuai atau tidak sesuai. Moralitas merupakan seperangkat norma atau aturan tingkah laku yang mengatur bagaimana kita harus berperilaku (Hanafiah, 2024).

Nilai moral itu, seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban, keamanan dan larangan untuk berbuat jahat (Ajhuri, 2019). Setelah mengetahui arti dari moral, maka definisi dari perkembangan moral berarti perkembangan yang berkaitan dengan aturan-aturan juga persetujuan mengenai apa saja yang harusnya dilakukan oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain (Deti & Lestari, 2021). Dalam proses perkembangan moral, anak belajar mengenai konsep benar dan salah serta bagaimana cara mereka seharusnya bertindak. Proses ini dikenal sebagai penalaran moral, yaitu kemampuan anak untuk memikirkan masalah etis dan membuat keputusan berdasarkan pemahaman mereka tentang benar dan salah (Zaenurrozikin et al., 2025). Penalaran moral ini kemudian akan membentuk perilaku moral, yaitu tindakan yang sesuai atau tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam Masyarakat.

Teori perkembangan moral tidak jauh dari pengembangan teori dari Piaget dan Kohlberg. Perkembangan kajian berkaitan dengan moral tidak dapat terlepas dari pemikiran Jean Piaget yang menjadi landasan awal dalam memahami bagaimana individu membentuk penalaran moral (Weinreich, 1975). Piaget menyoroti keterkaitan antara perkembangan kognitif dan implikasinya terhadap pembentukan penalaran moral pada anak. Pemikiran kemudian diperluas oleh Lawrence Kohlberg, yang menguraikan tahapan perkembangan moral secara lebih rinci dan terstruktur (Huang, 2021). Kedua teori ini saling melengkapi, membentuk kerangka konseptual yang hingga ini masih menjadi rujukan utama dalam penelitian.

Jean Piaget dalam teorinya tentang perkembangan moral menjelaskan bahwa moralitas tumbuh seiring dengan perkembangan kognitif anak dan mengikuti tahapan yang sama seperti tahap perkembangan kognitif pada umumnya (Nurhabibah, 2025). Menurut Piaget, anak-anak mengalami kemajuan dari tahap moralitas heteronom ke tahap moralitas otonom dengan perkembangan struktur kognitif tetapi juga karena



interaksi dengan teman-teman yang mempunyai status yang sama (Harahap, 2022). Piaget percaya bahwa konsep keadilan dan gagasan tentang benar dan salah tidak berasal langsung dari pengajaran, bisa jadi karena adanya interaksi dengan teman sebaya (DeTienne et al., 2021). Menurutny menyelesaikan konflik dengan teman-teman memperlemah sikap anak-anak mengandalkan otoritas orang dewasa dan meningkatkan kesadaran mereka bahwa aturan dapat diubah dan seharusnya ada hanya sebagai hasil persetujuan bersama.

Menurut Kohlberg aspek moral ialah sesuatu yang tidak bawaan dari lahir, akan tetapi sesuatu yang berkembang serta dapat dikembangkan atau dipelajari. Perkembangan moral adalah proses internalisasi nilai atau norma masyarakat yang sesuai dengan kematangan dan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan dengan diri sendiri terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupannya (Habsy et al., 2023). Jadi, didalam perkembangan moral mencakup aspek kognitif yaitu pengetahuan tentang baik atau buruk dan benar atau salah dan aspek afektif yaitu sikap perilaku moral yang mengenai tentang cara pengetahuan moral yang dipraktikkan.

Perhatian terhadap perkembangan moral telah banyak dikemukakan oleh para pakar, diantaranya Piaget, Kohlberg, Hurlock, Satrock, Kant, Freud, Leuner dan Hunt. Para ahli memberikan perspektif yang berbeda sesuai dengan latar belakang teori dan pendekatan yang digunakan, sehingga kajian mengenai perkembangan moral semakin kaya dan komprehensif. Dalam kajian ini, penulis ingin mengkaji bagaimana perkembangan moral anak merujuk pada teori Piaget dan Kohlberg, penyebab merosotnya moral dan layanan pendidikan yang dapat diterapkan dalam perkembangan moral anak.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode studi Pustaka (*library research*). Metode ini merupakan pendekatan yang mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai bahan utama dalam penelitian dan analisis. Fokus penelitian ini terletak pada analisis teori dan literatur ilmiah yang relevan dengan perkembangan moral anak sekolah dasar, faktor penyebab kemerosotan, serta implikasinya terhadap layanan publik. Peneliti banyak melakukan pencarian dan juga menghimpun informasi melalui buku, artikel jurnal, prosiding, skripsi, tesis dan lain sebagainya. Proses pengumpulan data studi Pustaka melalui beberapa Langkah yaitu: 1) *Editing* yaitu melakukan pemeriksaan Kembali setiap data yang telah diperoleh dari peneliti. 2) *Organizing* yakni melakukan pengorganisir data yang telah didapat dengan kerangka yang diperlukan. 3) *Finding* yaitu analisis lanjutan dari proses editing dan organizing (Gumilar & Permatasari, 2023).



## Hasil dan Pembahasan

### 1. Tahap Perkembangan Moral

Perkembangan moral individu mencakup proses pembelajaran dan pemahaman tentang moralitas serta pengembangan kebiasaan berperilaku moral yang dimulai sejak usia dini. Dalam bidang perkembangan moral, moralitas ditentukan oleh prinsip-prinsip yang mengatur bagaimana setiap orang harus berinteraksi dan berperilaku dengan orang lain mengenai kesetaraan, hak, dan kebaikan (Kamaruddin et al., 2023). Gagasan mengenai perkembangan moral sebagaimana diuraikan di atas, sejalan dengan kerangka teoritis yang telah lama dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg. Piaget menekankan bahwa perkembangan moral anak berlangsung seiring kematangan kemampuan kognitifnya. Dalam pandangannya, secara bertahap berpindah dari moralitas yang bersifat heteronom di mana aturan dianggap mutlak dan berasal dari otoritas eksternal menuju moralitas yang bersifat otonom, di mana individu mulai memahami bahwa aturan dapat dinegosiasikan berdasarkan prinsip keadilan dan kesepakatan bersama.

Sementara itu, Kohlberg memperluas fondasi yang dibangun Piaget dengan merumuskan enam tahap perkembangan moral yang dikelompokkan dalam tiga Tingkat utama: prakonvensional, konvensional dan pascakonvensional. Kerangka ini menjelaskan bagaimana individu memaknai aturan, kewajiban, dan prinsip moral melalui proses penalaran yang semakin kompleks seiring pertumbuhan dan pengalaman hidupnya.

Perkembangan moral dalam 6 tahap berdasarkan teori Kohlberg (Erfantinni, 2019):

#### a. Tingkatan Prakonvensional

Pada masa yang awal ini, anak sangat peka terhadap aturan budaya, misalnya terkait baik atau buruk, salah atau benar, dan sebagainya. Anak akan mengaitkan aturan tersebut sesuai dengan akibat yang akan dihadapi atas perbuatan yang dilakukan (Bantali, 2019). Anak juga menilai aturan tersebut berdasarkan kekuatan fisik dari yang menerapkan aturan tersebut. Pada masa prakonvensional ini dibagi menjadi dua masa, yaitu:

Tahap 1. Orientasi Kepatuhan dan Hukuman, Pada tingkat prakonvensional tahap 1 anak menentukan kebaikan dan keburukan perilakunya berdasarkan pada tingkat imbalan atau hukuman akibat dari



perbuatan yang dilakukannya, perilaku baik yang ditunjukkan sebagai bentuk menghindari dari hukuman yang berlaku.

Tahap 2. Orientasi hedonistic-instrumental, pada tahap ini perbuatan dinilai baik jika memiliki fungsi sebagai indikator dalam memenuhi kebutuhan dirinya, anak berperilaku baik karena ada keinginan untuk pemuasan dari kebutuhannya tanpa mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan orang lain atau dengan kata lain sikap egosentris masih ditonjolkan sehingga pada tahap ini kebanyakan anak melakukan perbuatan semaunya sendiri (Erfantinni, 2019).

b. Konvensional

Tahap penalaran moral anak pada tingkat ini bergeser dari konsekuensi perilaku personal ke definisi mengenai apa yang disebut “benar”, menurut keluarga, kelompok teman sebaya, lingkungan, dan masyarakat.

Tahap 3. Orientasi anak yang baik, dalam tingkat konvensional tahap III anak-anak berperilaku menyesuaikan dengan aturan-aturan moral agar mereka memperoleh pengakuan dari orang yang lebih dewasa bahwa mereka merupakan anak baik. Perilaku yang baik didefinisikan sebagai apa yang menyenangkan orang lain, sementara kelakuan buruk dipandang sangat buruk jika dilakukan dengan unsur kesengajaan.

Tahap 4. Orientasi keteraturan dan otoritas, pada tahap ini anak menyadari kewajiban untuk melaksanakan norma-norma yang ada dan mempertahankan pentingnya keberadaan norma, artinya untuk dapat hidup secara harmonis, kelompok sosial harus menerima peraturan yang telah disepakati bersama dan melaksanakannya.

c. Pascakonvensional

Dalam tahap pemikiran ini, individu mendasarkan penilaian moral pada prinsip yang benar secara inheren.

Tahap 5. Otoritas kontrol sosial-legalistik, pada tahap pascakonvensional tahap V anak atau remaja sudah memahami bahwa perilaku baik merupakan sebuah hak dan kewajiban pribadi yang harus disesuaikan dengan aturan sosial yang berlaku.

Tahap 6. Orientasi kata hati, pada tahap 6 perilaku baik maupun buruk seseorang merupakan suatu keputusan moral yang didasarkan pada asas-asas moral pribadi yang sumbernya dari hukuman umum dan berbanding lurus dengan kepentingan orang banyak. Jika Anda perlu menyertakan tabel, gambar, gambar, atau ilustrasi lainnya, berikan file gambar sebagai lampiran untuk file pengiriman Anda. Namun, kami menyarankan agar Anda dapat mengubah ilustrasi tersebut menjadi narasi dan tidak menyertakan gambar apa pun di artikel Anda.





## 2. Faktor Merosotnya Moral dan Solusinya

Berbagai aspek perkembangan moral pada siswa dipengaruhi oleh faktor interaksi dan faktor internal. Meskipun kedua aspek tersebut yang hampir sama, namun tingkat dan bentuk pengaruhnya berbeda. Pada perkembangan moral siswa faktor internal faktor genetik atau pengaruh sifat bawaan yang ada pada siswa (Nabilah et al., 2019). Selain itu, sifat-sifat yang membentuk dasar moralitas dikembangkan atau dibentuk oleh lingkungan. Siswa akan mulai melihat dan terlibat dengan nilai yang ada di lingkungannya. Aspek-aspek tersebut menjadi hal yang penting dalam proses perkembangan moral, namun juga bergantung pada usia atau kebiasaannya (Sanjaya et al., 2023). Oleh karena itu, sosiolog percaya bahwa masyarakat itu sendiri memainkan peran penting dalam pembentukan moralitas.

Dalam upaya membentuk perilaku sebagai cerminan dari nilai-nilai kehidupan, ada faktor yang mempengaruhinya. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan merosotnya moral antara lain (Marlina, 2021):

*Pertama*, kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat. Meyakini sepenuhnya dalam beragama dan diiringi dengan pelaksanaan ajaran-ajaran merupakan benteng moral yang paling kokoh. Berdasarkan hal ini maka upaya supaya anak mengenal agama adalah dengan mengenalkan dan menanamkan pendidikan agama sejak dini, mulai dari mengenal siapa Tuhan, mengenal sembahyang, *reward* (pahala) dari melakukan hal-hal baik, ataupun konsekuensi-konsekuensi jika melanggar aturan dari Tuhan (Tanfidiyah, 2017).

*Kedua*, keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, dan politik. Ketidakstabilan pada seseorang menyebabkan gelisah dan cemas akibat tidak dapatnya mencapai rasa aman dan ketentraman dalam hidup. Masyarakat merupakan salah satu pengaruh yang besar dalam mempengaruhi moral. Solusi yang dapat dilakukan dalam masyarakat adalah membiasakan anak mengikuti kegiatan kerja bakti atau gotong royong, membiasakan anak tidak membuang sampah dan meludah di sembarang tempat, tidak melakukan corat-coret di fasilitas umum dan menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik (Subianto, 2013).

*Ketiga*, suasana rumah tangga yang kurang baik. Kondisi semacam ini menyebabkan gelisah anak, mereka menjadi takut, cemas dan tidak tahan berada ditengah-tengah orangtua yang tidak rukun. Anak-anak yang gelisah dan cemas itu mudah terdorong kepada perbuatan-perbuatan yang merupakan ungkapan dari rasa hatinya, biasanya akan mengganggu ketentraman orang lain. Terciptanya keluarga yang harmonis diharapkan mampu menumbuhkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan koredor sosial budaya dan agama. Model pola asuh yang dapat memberikan keharmonisan dalam keluarga merujuk pada satu model pola asuh demokratis, dimana orang tua mampu memberikan kebebasan anak dalam bereksplorasi,



memberikan contoh (*modelling*) bagaimana seorang individu seharusnya bersikap, memantau dan memberikan kasih sayang yang mendalam (*mentoring*), serta memberikan bantuan terhadap setiap kesulitan anak dalam proses tumbuh kembangnya (*organizing*) dan menjadi sumber pengetahuan dasar anak terhadap setiap aspek pengetahuan akan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat (Rifqi & Ervina, 2019).

*Keempat*, mengenal obat-obat terlarang. Anak-anak bisa mengetahui tentang obat-obat terlarang dari berbagai sumber termasuk lingkungan sekitar, bisa karena teman sebaya, media dan internet, kurangnya pendidikan tentang bahaya obat-obatan dan pengaruh budaya populer. Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan pada problematika seperti di atas yang pertama melalui peran orang tua, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberi pendidikan moral maupun spiritual pada anak, maka untuk mencegah, orang tua perlu menjadi sosok teladan bagi anak-anaknya (Nuriyadi et al., 2024). Orang tua sebagai pengawas maksudnya orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan dan mengarahkan anaknya dalam bergaul yang baik pada lingkungannya. Orang tua sebagai pemberi aktivitas positif bagi anak, seperti berlibur bersama, melakukan kegiatan olahraga bersama, memfasilitasi kegiatan positif pada anak (Rahmayanty et al., 2023). Selain itu peran lembaga pendidikan sangat penting dalam mencegah adanya penggunaan obat-obatan terlarang, upaya yang dapat dilakukan yaitu melakukan kerjasama dengan pihak Kepolisian, BNN dan pihak Puskesmas yang diundang dan didatangkan pihak sekolah pada waktu-waktu tertentu untuk memberikan penyuluhan, diantaranya terkait dengan bahaya dan dampak buruk dari terlibat dalam penyalahgunaan obat-obat terlarang tersebut (S. Aisyah & Suraijiah, 2024).

*Kelima*, kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang dengan cara yang baik, dan yang membawa kepada pembinaan moral. Upaya yang perlu dilakukan adalah membatasi penggunaan gadget, mendorong anak melakukan aktivitas motorik lainnya, mendampingi dan memantau aktivitas anak dalam mengakses dan menggunakan media sosial (Sisbiantari & Setiawati, 2022). Selain itu upaya Lembaga pendidikan dalam memenuhi kebutuhan siswa yaitu dengan menyediakan ekstrakurikuler sebagai wadah dalam menyalurkan bakat dan hobby siswa, melakukan acara sosial, membentuk club belajar, kegiatan sosial dan lain sebagainya.

### **3. Model Layanan Pendidikan**

Setiap individu belajar tentang nilai-nilai moral dan etika dari keluarga, teman-teman, dan lingkungan sekitar mereka. Pendidikan memainkan peran penting dalam pengembangan moral individu (Ruslan & Musbaing, 2023). Pengembangan moral bertujuan untuk membantu individu memahami perbedaan antara benar dan salah,





menghargai nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kesetiaan, dan kebijaksanaan, serta menghormati hak asasi manusia dan masyarakat yang beragam. Model layanan pendidikan untuk perkembangan moral anak harus memperhatikan berbagai aspek yang mencakup pengajaran nilai-nilai moral, pengembangan keterampilan sosial, pemberdayaan, serta pembentukan karakter.

Komponen yang dapat digunakan sebagai model layanan pendidikan untuk membentuk moral anak seperti, kurikulum yang terintegrasi, pengajaran nilai-nilai moral harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan (Mirna Astuti & Sedya Santosa, 2024). Ini bisa dilakukan melalui pelajaran khusus tentang etika, kejujuran, empati, dan tanggung jawab sosial, serta melalui integrasi nilai-nilai tersebut dalam mata pelajaran lain seperti bahasa, seni, atau ilmu pengetahuan.

Pendidikan karakter, disebut dengan pendidikan akhlak, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, dan pendidikan watak yang tujuannya untuk mengembangkan segala kemampuan peserta didik (Hendayani, 2019). Program pendidikan karakter yang terstruktur dapat membantu anak-anak memahami nilai-nilai yang mendasari seperti kejujuran, integritas, kepedulian, dan rasa hormat. Program ini dapat mencakup kegiatan ekstrakurikuler, ceramah, seminar, atau kegiatan kelas yang didedikasikan untuk memperkuat karakter dan moralitas.

Pendekatan berbasis pengalaman, pembelajaran melalui pengalaman langsung memungkinkan anak-anak untuk memahami konsep moral secara praktis. Ini bisa meliputi kegiatan seperti proyek pelayanan masyarakat, pembelajaran berbasis proyek, atau simulasi situasi moral yang nyata.

Model peran dan mentoring, melibatkan model peran positif dari komunitas lokal, termasuk orang tua, guru, pemimpin masyarakat, atau tokoh agama, dapat membantu membentuk moralitas anak-anak. Program mentoring juga bisa membantu anak-anak memperoleh bimbingan dan dukungan dalam pengembangan moral mereka.

## **Kesimpulan**

Perkembangan moral merupakan bentuk atau proses kematangan dan kemampuan seseorang yang berasal dari kemampuan kognitif pada individu kemudian diinternalisasikan ke dalam nilai atau norma sehingga membentuk perilaku baik atau buruk yang disesuaikan dengan aturan yang berlaku dalam kehidupannya. Perkembangan moral bukan suatu hal yang bawaan dari lahir akan tetapi sesuatu yang dapat dikembangkan.

Perkembangan moral terbagi menjadi 6 tahap yaitu tahap kepatuhan dan hukuman, orientasi hedonistic-instrumental, orientasi anak yang baik, orientasi keteraturan dan otoritas, otoritas control sosial-legalistik, dan orientasi kata hati. Perkembangan moral dapat dipengaruhi oleh aspek internal dan eksternal, walaupun



demikian faktor eksternal memiliki pengaruh yang lebih dominan dalam pembentukan moral anak.

Anak akan melihat bagaimana orang yang lebih tua dan bagaimana orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Untuk itu, baik dan buruknya moral anak dapat sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, sekolah yang merupakan lembaga pendidikan, perlu adanya memberikan pelayanan terkait pembentukan moral pada anak.

### Daftar Pustaka

- Aditiya, P. R., Bawono, Y., & Wibowo, W. P. (2025). Perkembangan Moral Anak Usia Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi*, 3089–2465.
- Aisyah, R. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Moral Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 45–56.
- Aisyah, S., & Suraijiah, S. (2024). Sinegritas Guru dan Orang Tua Serta Masyarakat dalam Mengantisipasi Pemakaian Obat-Obatan Terlarang di Kalangan Siswa di MTs N Se-Kecamatan Banjarmasin Selatan. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 24(1), 11–25. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v24i1.402>
- Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Penebar Media Pustaka.
- Aminuddin, A., Harahap, A. S., & Dawi, M. N. (2021). Sistem Finansial Pendidikan di Indonesia (Analisis Tentang Signifikansinya Terhadap Pengelolaan Human Capital). *Hikmah*, 18(2), 119–130. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i2.125>
- Annur, P. A., Susanti, E., & Gera, I. G. (2023). Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar dalam Membentuk Karakter Religius di Era Digital menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar. *Jurnal Edukasi*, 1(3), 271–287. <https://doi.org/10.60132/edu.v1i3.182>
- Bantali, A. (2019). *Psikologi Perkembangan*. Jejak Pustaka.
- Deti, S., & Lestari, T. (2021). Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1696–1699.
- DeTienne, K. B., Ellertson, C. F., Ingerson, M.-C., & Dudley, W. R. (2021). Moral Development in Business Ethics: An Examination and Critique. *Journal of Business Ethics*, 170(3), 429–448. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04351-0>
- Erfantinni, I. H. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak*. UIN Maliki Press.
- Gumilar, E. B. G., & Permatasari, K. G. (2023). Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada MI/SD. *Al-Azkiya: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 8(2), 170–183. <https://doi.org/10.32505/azkiya.v8i2.6908>
- Habsy, B. A., Armania, S. D., Maharani, A. P., & Fatimah, S. (2023). Teori Perkembangan Sosial Emosi Erikson dan Tahap Perkembangan Moral Kohlberg: Penerapan di Sekolah. *TSAQOFAH*, 4(2), 674–686. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2345>
- Hanafiah, M. (2024). Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan. *Ameena Journal*, 2(1), 75–91. <https://doi.org/10.63732/ajj.v2i1.54>



- Harahap, D. (2022). Studi Kasus dalam Aspek Perkembangan Moral Remaja. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 299–314.
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183–198.
- Huang, Y.-C. (2021). Comparison and Contrast of Piaget and Vygotsky's Theories. *Proceedings of the 7th International Conference on Humanities and Social Science Research (ICHSSR 2021)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210519.007>
- Ibda, F. (2023). Perkembangan Modal dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 12(1), 42–78.
- Kamaruddin, I., Zulham, Utama, F., & Fadilah, L. (2023). Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Etika Sosial dan Moral Siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 140–150.
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan, W. (2023). Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak. *PEMA (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2), 92–106. <https://doi.org/10.56832/pema.v1i2.98>
- Luthfiah, R., & Zafi, A. A. (2021). Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 513–526.
- Marlina, H. (2021). *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Mirna Astuti, M. A., & Sedyanta Santosa. (2024). Integrasi Ilmu Islam dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 138–145. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v7i2.2483>
- Nabilah, I., Khoiriah, I., & Suyadi, S. (2019). Analisis Perkembangan Nilai Agama-Moral Siswa Usia Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 192–203. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.5184>
- Nurhabibah, S. (2025). The Relevance of Jean Piaget's Theory of Moral Development in Addressing The Challenges of The Society 5.0 Era. *Proceedings of International Conference on Education*, 3(1), 233–238. <https://doi.org/10.32672/pice.v3i1.3480>
- Nuriyadi, Harsono, A. M. B., Suriansyah, A., Asrani, & Ferdiansyah, A. (2024). Strategi Komunikasi Guru Untuk Mendorong Keterlibatan Orang Tua Dalam Proses Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 684–690.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini melalui Metode Mendongeng. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 139. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.34>
- Rahmayanty, D., Addinda, D., Oktrianda, A., & Ananda, S. (2023). Pemahaman Tentang Bahaya Narkoba Terhadap Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3441–3449. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6171>
- Rifqi, A. D., & Ervina, I. (2019). *Peran dan Fungsi Orang Tua dalam Membentuk Moralitas Anak pada Keluarga Pendalungan di Desa Arjasa Kabupaten Jember*. Universitas Muhammadiyah Jember.



- Ruslan, & Musbaing. (2023). Eksplorasi Peran Pendidikan Islam dalam Pengembangan Moral. *Jurnal Sinestasia: Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 13(1), 331–345.
- Safder, M. (2024). A Correlational Analysis of Motherly Parenting Style and Children's Moral Development. *Journal of Asian Development Studies*, 13(2), 303–311. <https://doi.org/10.62345/jads.2024.13.2.26>
- Sanjaya, W., Neviyarni, & Desyandri. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral pada Usia Sekolah Dasar. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasaar*, 4867–4875.
- Sisbiantari, K. D., & Setiawati, F. A. (2022). Digital Parenting sebagai Upaya Mencegah Kecanduan Gadget pada Anak Usia Dini saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1562–1575.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354.
- Sudadio. (2024). *Manajemen Desain Mutu Terpadu Jasa Pendidikan: Upaya Sentral dan Strategis dalam Penyelenggaraan Pendidikan Bermutu*. PT. Jeef Legal Corpora.
- Tanfidiyah, N. (2017). Perkembangan Agama dan Moral yang tidak Tercapai pada AUD: Studi Kasus di Kelas A1 TK Masyitoh nDasari Budi Yogyakarta. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 199–222. <https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1810>
- Weinreich, H. (1975). Kohlberg and Piaget: Aspects of their Relationship in the Field of Moral Development. *Journal of Moral Education*, 4(3), 201–213. <https://doi.org/10.1080/0305724750040303>
- Zaenurrozikin, M., Usriyah, L., & Mu'alimin. (2025). Studi Literatur: Karakteristik Perkembangan Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Awwaliyah: Jurnal PGMI*, 8(1), 50–61.
- Zahwa, F. K., & Hanif, M. (2024). Peran Lingkungan Sosial dalam Pembentukan Moralitas Remaja: Perspektif Psikologi Perkembangan Melalui Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (JIPP)*, 2(3), 103–109. <https://doi.org/10.61116/jipp.v2i3.318>